

Dampak Globalisasi Terhadap Kebijakan Moneter Internasional : Tinjauan dari Negara Berkembang

Sevia Musfita Neysa

Program Studi Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum
Lamongan

sevia.2022@mhs.unisda.ac.id

Abstract

Globalization has had a significant impact on international monetary policy, particularly in developing countries. This article examines the impact of globalization on monetary policy in these countries, which are increasingly connected to the global economy through trade flows, investment, and capital mobility. Globalization opens up opportunities for developing countries to access international markets, but also increases their vulnerability to global economic fluctuations, such as interest rate changes, financial crises, and currency instability. This paper identifies the main challenges that developing countries face in formulating effective monetary policies, including managing inflation, exchange rates, and economic stability. In addition, this article highlights the role of international institutions such as the IMF in influencing the monetary policies of developing countries, which are often forced to adapt to those of developed countries. Using a case study approach, this article shows that developing countries need to develop more flexible and adaptive monetary policies to cope with the negative impacts of globalization without sacrificing domestic economic stability

Keywords: *globalization, international monetary policy, developing countries, economic fluctuations, IMF.*

Abstrak

Globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap kebijakan moneter internasional, khususnya di negara berkembang. Artikel ini mengkaji pengaruh globalisasi terhadap kebijakan moneter di negara-negara tersebut, yang semakin terhubung dengan perekonomian global melalui arus perdagangan, investasi, dan mobilitas modal. Globalisasi membuka peluang bagi negara berkembang untuk mengakses pasar internasional, namun juga meningkatkan kerentanannya terhadap fluktuasi ekonomi global, seperti perubahan suku bunga, krisis finansial, dan ketidakstabilan mata uang. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi negara berkembang dalam merumuskan kebijakan moneter yang efektif, termasuk pengelolaan inflasi, kurs mata uang, dan kestabilan ekonomi. Selain itu, artikel ini menyoroti peran lembaga internasional seperti IMF dalam memengaruhi kebijakan moneter negara berkembang, yang sering kali terpaksa menyesuaikan diri dengan kebijakan negara maju. Dengan pendekatan studi kasus, artikel ini menunjukkan bahwa negara berkembang perlu mengembangkan kebijakan moneter yang lebih fleksibel dan adaptif untuk menghadapi dampak negatif dari globalisasi tanpa mengorbankan stabilitas ekonomi domestik.

Kata kunci: globalisasi, kebijakan moneter internasional, negara berkembang, fluktuasi ekonomi, IMF.

Pendahuluan

Globalisasi ekonomi telah menjadi fenomena yang mengubah cara negara-negara berinteraksi dalam perekonomian global. Proses ini mengacu pada integrasi pasar dunia melalui peningkatan arus perdagangan, investasi, dan mobilitas modal yang semakin cepat.¹ Bagi negara-negara berkembang, globalisasi menawarkan peluang untuk mengakses pasar internasional, meningkatkan aliran investasi, serta memperkuat cadangan devisa. Namun, di balik peluang tersebut, globalisasi juga membawa tantangan besar, terutama dalam hal ketergantungan terhadap perubahan ekonomi global. Negara berkembang, yang sering kali memiliki ekonomi yang lebih rentan, harus menghadapi dampak fluktuasi global yang mempengaruhi kebijakan moneter domestik mereka.²

Salah satu dampak utama globalisasi adalah meningkatnya ketergantungan negara berkembang terhadap kebijakan ekonomi negara-negara maju, terutama dalam hal kebijakan moneter. Perubahan suku bunga, nilai tukar mata uang, serta ketidakstabilan pasar internasional sering kali memaksa negara berkembang untuk menyesuaikan kebijakan moneter mereka. Misalnya, kebijakan suku bunga yang diterapkan oleh negara-negara besar seperti Amerika Serikat dapat memengaruhi inflasi, nilai tukar, dan kestabilan ekonomi negara berkembang. Ketergantungan ini, meskipun memberikan akses ke pasar global, juga meningkatkan kerentanan terhadap fluktuasi yang terjadi di pasar internasional.³

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak globalisasi terhadap kebijakan moneter internasional, dengan fokus pada negara berkembang.⁴ Beberapa tantangan utama yang dihadapi negara berkembang dalam mengelola kebijakan moneter antara lain pengelolaan inflasi, pengaturan kurs mata uang, serta menjaga kestabilan ekonomi.⁵ Negara berkembang sering kali terpaksa mengikuti kebijakan moneter yang ditetapkan oleh lembaga internasional, seperti International Monetary Fund (IMF), yang memberikan rekomendasi berdasarkan standar yang berlaku di negara maju. Hal ini terkadang mengurangi fleksibilitas negara

¹ Universitas Hasanudin, "DAMPAK INTEGRASI EKONOMI TERHADAP INVESTASI DI KAWASAN ASEAN ;," n.d.

² "View of ANALISIS DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISTRIBUSI KEKAYAAN DI NEGARA-NEGARA BERKEMBANG.Pdf," n.d.

³ Apa Itu Phishing, "Situs Ini Menggunakan Cookie Untuk Layanan Yang Lebih Baik Bagi Pengunjung. Lihat Selengkapnya.," n.d., 1–15.

⁴ Khaerudin Sidik Patoni et al., "Dampak Perubahan Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Mata Uang Di Negara Berkembang" 5, no. 9 (2024): 4529–42.

⁵ Munir Hamid et al., "Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang," *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.

berkembang dalam merumuskan kebijakan yang paling sesuai dengan kondisi ekonomi domestik mereka.⁶

Artikel ini akan membahas bagaimana negara berkembang dapat mengembangkan kebijakan moneter yang lebih fleksibel dan adaptif untuk mengatasi dampak negatif globalisasi. Melalui pendekatan studi kasus, artikel ini juga akan mengidentifikasi pengalaman berbagai negara berkembang dalam menghadapi tantangan globalisasi dan bagaimana mereka berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan untuk mengikuti tren global dengan menjaga stabilitas ekonomi domestik. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan di negara berkembang dalam merumuskan strategi yang lebih efektif dalam menghadapi dampak globalisasi, tanpa mengorbankan kesejahteraan ekonomi domestik.⁷

Landasan Teori

A. Teori Globalisasi Ekonomi

Globalisasi ekonomi merujuk pada proses integrasi dan interaksi antar negara yang semakin meningkat dalam bidang perdagangan, investasi, teknologi, dan pasar tenaga kerja di tingkat internasional. Proses ini menyebabkan berbagai aspek kehidupan ekonomi, seperti produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa, menjadi lebih saling bergantung antar negara. Globalisasi ekonomi melibatkan pertumbuhan jaringan perdagangan internasional, aliran modal yang lebih bebas, serta pengaruh teknologi dan informasi yang memfasilitasi interaksi ekonomi lintas batas negara. Secara lebih sederhana, globalisasi ekonomi adalah fenomena yang memungkinkan terjadinya peningkatan keterhubungan antar perekonomian di dunia. Hal ini mengarah pada terbentuknya pasar global di mana barang, jasa, dan modal dapat bergerak bebas antar negara tanpa batasan yang ketat. Peningkatan perdagangan internasional, investasi asing langsung (FDI), serta aliran modal ke berbagai negara adalah beberapa aspek utama yang mendefinisikan globalisasi ekonomi.⁸

Globalisasi ekonomi dan kebijakan moneter internasional saling terkait erat, dengan globalisasi yang mempengaruhi cara kebijakan moneter dirumuskan dan dilaksanakan di tingkat internasional, sementara kebijakan moneter internasional berperan dalam mengatur stabilitas ekonomi global yang semakin terhubung. Seiring dengan proses globalisasi yang mendorong integrasi pasar dan aliran modal, kebijakan moneter negara-negara di seluruh dunia

⁶ Triwahyuni, "Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor :", *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2021): 199–210.

⁷ Hanniyah, "Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara Berkembang: Studi Kasus ASEAN," 2022, 1–70.

⁸ M.A Shylvia Windary, S.IP, "Globalisasi Ekonomi Dunia," *n.d.*, 11–13.

menjadi semakin saling bergantung dan terpengaruh oleh keputusan-keputusan ekonomi global.⁹

Hubungan antara globalisasi dan kebijakan moneter internasional sangat kompleks dan saling terkait. Globalisasi yang meningkatkan keterhubungan ekonomi antarnegara membawa tantangan besar dalam merumuskan kebijakan moneter yang efektif. Negara-negara berkembang, yang lebih rentan terhadap fluktuasi ekonomi global, harus mengembangkan kebijakan moneter yang dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di pasar internasional, sambil tetap menjaga stabilitas ekonomi domestik.¹⁰ Kebijakan moneter internasional berperan dalam menciptakan kerangka kerja yang dapat mengurangi ketidakpastian global, namun negara-negara berkembang tetap harus berusaha untuk menyeimbangkan kepentingan domestik dan global dalam kebijakan ekonomi mereka.¹¹

B. Kebijakan Moneter Internasional

Kebijakan moneter internasional merujuk pada serangkaian kebijakan dan tindakan yang diambil oleh negara atau lembaga internasional untuk mengelola sistem moneter global dan mencapai stabilitas ekonomi internasional. Kebijakan ini mencakup pengaturan aliran modal antarnegara, pengelolaan nilai tukar mata uang, serta koordinasi kebijakan moneter antara negara-negara besar dan lembaga-lembaga internasional, seperti International Monetary Fund (IMF) dan Bank Dunia. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga kestabilan perekonomian global, meminimalkan ketidakstabilan pasar keuangan internasional, serta memastikan kelancaran transaksi ekonomi antarnegara.¹²

Kebijakan moneter internasional berperan dalam mengatur bagaimana bank sentral di berbagai negara menetapkan kebijakan moneter mereka (misalnya, suku bunga, cadangan devisa, dan inflasi) dengan mempertimbangkan dampak dan interaksi yang ditimbulkan pada ekonomi global. Ini mencakup, antara lain, pengelolaan arus modal internasional, fluktuasi nilai tukar, serta pengendalian inflasi dan defisit anggaran negara.¹³

⁹ Latar Belakang, "G20 Dan Reformasi Sistem Moneter Internasional," 2011, 1–12.

¹⁰ Moch Makhruj Afif, Nurwinsyah Rohmanigtiyas, and Umu Afiyah, "Pengaruh Produk Pembiayaan Kafalah Haji Terhadap Kepuasan Anggota Di Koperasi Syari 'Ah BMT NU Ngasem Jawa Timur Cabang Sroyo " Abstrak Kata Kunci : Kafalah Haji , Kepuasan Anggota , Kopsyah . Abstract Pendahuluan Haji Termasuk Rukun Islam Yang Ke Lima .," 2024, 116–33.

¹¹ Fajar Japar Sodik et al., "Tantangan Dan Peluang Kebijakan Moneter Bagi Negara Berkembang Di Era Globalisasi," *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 3 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.198>.

¹² Siti Hodijah, "Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah," *Jurnal Paradigma Ekonomika* 10, no. 2 (2015), <https://doi.org/10.22437/paradigma.v10i2.3680>.

¹³ ALBERTO ABADIE, JOSHUA ANGRIST, and GUIDO IMBENS, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title" 19, no. 11 (1999): 1649–54.

Institusi internasional, seperti International Monetary Fund (IMF), Bank Dunia, dan World Trade Organization (WTO), memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengatur kebijakan moneter global. Dalam sistem ekonomi global yang semakin terintegrasi, lembaga-lembaga ini berperan sebagai pengatur dan fasilitator stabilitas ekonomi internasional, memberikan dukungan keuangan, serta memfasilitasi koordinasi kebijakan moneter antar negara. Institusi internasional seperti IMF, Bank Dunia, BIS, WTO, dan lembaga keuangan regional memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan moneter global. Mereka menyediakan dukungan keuangan, teknis, dan kebijakan yang mendukung negara-negara dalam merancang kebijakan moneter yang stabil dan berkelanjutan. Lembaga-lembaga ini juga berperan dalam memfasilitasi koordinasi antara negara-negara dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, serta dalam menjaga stabilitas sistem ekonomi internasional yang semakin terintegrasi.¹⁴

Kebijakan moneter internasional melibatkan serangkaian instrumen yang digunakan oleh negara dan lembaga internasional untuk mempengaruhi kestabilan ekonomi global, pengaturan aliran modal, dan keseimbangan antara ekonomi domestik dan global. Instrumen-instrumen ini berperan penting dalam mengelola aspek-aspek fundamental ekonomi, seperti inflasi, nilai tukar mata uang, dan stabilitas sektor keuangan.¹⁵

C. Model Ekonomi Negara Berkembang

Ekonomi negara berkembang memiliki karakteristik yang membedakannya dari ekonomi negara maju. Ciri-ciri ini mencakup berbagai aspek sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi cara negara-negara ini berfungsi dalam konteks global. Meskipun ada perbedaan signifikan antara negara berkembang satu dengan yang lainnya, ada sejumlah ciri umum yang dapat ditemukan di sebagian besar negara berkembang.¹⁶

Ciri-ciri ekonomi negara berkembang ini mencerminkan tantangan besar yang mereka hadapi dalam upaya mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan warganya. Meskipun beberapa negara berkembang telah mengalami kemajuan yang signifikan, terutama dalam hal industrialisasi dan pengurangan kemiskinan, banyak tantangan struktural yang masih perlu diatasi. Oleh karena itu, untuk meraih kemajuan yang lebih besar, negara berkembang perlu fokus pada reformasi ekonomi, pendidikan, dan pengembangan infrastruktur

¹⁴ KUMPARAN.COM, "Peran WTO Dalam Perdagangan Internasional Beserta Fungsinya," 2023, 5–9, <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/peran-wto-dalam-perdagangan-internasional-beserta-fungsinya-21oLSGBi4D6>.

¹⁵ "View of Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia.Pdf," n.d.

¹⁶ Devi Lianovanda, "Pengertian Negara Maju Dan Berkembang , Ciri & Karakteristik Pengertian Negara Berkembang Dan Negara Maju Karakteristik Negara Maju Karakteristik Negara Berkembang," 2024, 1–8.

guna meningkatkan daya saing di pasar global dan mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi.¹⁷

Globalisasi telah membawa dampak besar bagi ekonomi global, termasuk negara-negara berkembang. Meskipun globalisasi membuka peluang baru, seperti akses ke pasar internasional, investasi asing, dan kemajuan teknologi, ia juga menghadirkan berbagai tantangan yang dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial di negara-negara berkembang. Banyak negara berkembang bergantung pada ekspor komoditas mentah (seperti minyak, gas, kopi, biji kakao, dan mineral) untuk pendapatan nasional mereka. Ketergantungan ini membuat perekonomian mereka sangat rentan terhadap fluktuasi harga internasional. Penurunan harga komoditas dapat mengakibatkan penurunan pendapatan yang signifikan, defisit perdagangan, dan tekanan pada mata uang domestic. Dengan semakin terhubungnya pasar internasional, harga komoditas menjadi lebih dipengaruhi oleh permintaan global, kebijakan negara-negara besar, dan gejolak pasar internasional. Hal ini menyebabkan ketidakstabilan ekonomi, terutama bagi negara-negara yang belum dapat mendiversifikasi perekonomiannya.¹⁸

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi dan menganalisis dampak globalisasi terhadap kebijakan moneter internasional di negara berkembang. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan moneter di negara berkembang dalam konteks globalisasi, serta untuk menilai tantangan, peluang, dan dinamika kebijakan yang muncul. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam berbagai fenomena yang berkaitan dengan pengaruh globalisasi terhadap kebijakan moneter negara berkembang. Dengan menggunakan analisis berbasis teks dan narasi, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyelidiki aspek-aspek sosial, politik, dan ekonomi yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.¹⁹

Hasil dan Pembahasan

A. Dampak Globalisasi terhadap Kebijakan Moneter Negara Berkembang

¹⁷ Annasa Rizki Kamalina, "Gibran: Indonesia Harus Keluar Dari Middle Income Trap," *Bisnis.Com*, 2023, 1–4, gibran: Indonesia Harus Keluar dari Middle Income Trap%0A%0AArtikel ini telah tayang di *Bisnis.com* dengan judul %22Gibran: Indonesia Harus Keluar dari Middle Income Trap%22, Klik selengkapnya di sini: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20231222/9/1726528/gib>.

¹⁸ ABADIE, ANGRIST, and IMBENS, "No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title."

¹⁹ Nona Widharosa and Sri Andaiyani, "Pengaruh Globalisasi Ekonomi Terhadap Inflasi: Pendekatan Data Panel," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 15, no. 2 (2019): 116–26, <https://doi.org/10.29259/jep.v15i2.8855>.

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam ekonomi global yang memengaruhi kebijakan moneter negara berkembang. Salah satu dampak utama adalah meningkatnya ketergantungan ekonomi negara berkembang terhadap arus perdagangan internasional, investasi asing, dan mobilitas modal. Dalam konteks ini, kebijakan moneter negara berkembang tidak lagi dapat dipandang secara terpisah dari dinamika ekonomi global. Negara berkembang, meskipun memiliki kebijakan moneter independen, sering kali harus menyesuaikan kebijakannya dengan kebijakan negara maju dan lembaga-lembaga internasional seperti IMF atau Bank Dunia. Misalnya, fluktuasi suku bunga yang terjadi di negara maju, seperti Amerika Serikat, dapat memengaruhi arus modal internasional, yang pada gilirannya berdampak pada nilai tukar dan inflasi di negara berkembang. Kebijakan moneter yang diambil oleh negara berkembang harus mempertimbangkan dampak dari kebijakan negara maju ini, yang bisa memicu ketidakstabilan ekonomi domestik.²⁰

Globalisasi juga meningkatkan kerentanannya negara berkembang terhadap guncangan eksternal, seperti krisis finansial global atau volatilitas harga komoditas. Dalam menghadapi fenomena ini, kebijakan moneter negara berkembang sering kali dihadapkan pada pilihan sulit. Di satu sisi, mereka perlu menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi untuk mendukung pertumbuhan ekonomi domestik. Di sisi lain, mereka harus mengelola tekanan dari luar, seperti arus investasi yang tidak stabil atau perubahan harga minyak global. Hal ini memaksa banyak negara berkembang untuk mengadopsi kebijakan moneter yang lebih fleksibel dan adaptif, yang dapat merespons fluktuasi global dengan cepat. Kebijakan suku bunga dan pengelolaan cadangan devisa menjadi alat utama untuk menanggulangi dampak negatif dari guncangan eksternal ini.²¹

Selain itu, negara berkembang juga seringkali harus berkoordinasi dengan lembaga-lembaga internasional yang memiliki pengaruh besar terhadap kebijakan moneter. Lembaga seperti IMF dan Bank Dunia dapat memengaruhi keputusan kebijakan moneter dengan memberikan pinjaman atau menyarankan reformasi ekonomi, yang kadang-kadang berisi persyaratan tertentu, seperti pengetatan kebijakan moneter atau pengurangan subsidi. Hal ini menambah tantangan bagi negara berkembang dalam menjaga kebijakan moneter yang berorientasi pada kebutuhan domestik, sembari memenuhi tuntutan globalisasi dan pemangku kepentingan internasional. Sebagai contoh, negara berkembang yang mengandalkan ekspor

²⁰ Tri Bagus Prabowo and Rezya Agnesica Sihaloho, "Analisis Ketergantungan Indonesia Pada Teknologi Asing Dalam Sektor Energi Dan Dampaknya Pada Keamanan Nasional," *Jurnal Lemhannas RI* 11, no. 1 (2023): 72–82, <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i1.426>.

²¹ Sodik et al., "Tantangan Dan Peluang Kebijakan Moneter Bagi Negara Berkembang Di Era Globalisasi."

komoditas seperti minyak atau gas, mungkin harus mengubah kebijakan moneter mereka untuk merespons fluktuasi harga global yang tajam. Keberhasilan dalam mengelola kebijakan moneter yang seimbang antara kebutuhan domestik dan tekanan global ini akan sangat bergantung pada kemampuan negara berkembang untuk beradaptasi dengan perubahan kondisi ekonomi internasional.²²

B. Tantangan dan Peluang Negara Berkembang dalam Kebijakan Moneter Global

Negara berkembang menghadapi tantangan besar dalam merumuskan kebijakan moneter yang efektif dalam konteks globalisasi. Salah satu tantangan utama adalah kerentanannya terhadap fluktuasi ekonomi global. Dalam sistem ekonomi yang semakin terhubung ini, pergerakan arus modal internasional, perubahan harga komoditas, dan kebijakan moneter negara maju seperti suku bunga yang ditetapkan oleh Federal Reserve di AS atau kebijakan Bank Sentral Eropa dapat memengaruhi ekonomi negara berkembang. Fluktuasi nilai tukar yang tajam akibat perubahan kebijakan moneter negara maju, atau krisis finansial global yang memicu arus keluar modal, dapat merusak kestabilan ekonomi domestik. Negara berkembang sering kali harus mengelola kebijakan moneter dengan hati-hati untuk menghindari dampak negatif dari ketidakstabilan eksternal ini, seperti inflasi yang tinggi atau devaluasi mata uang yang memperburuk daya beli masyarakat.²³

Selain itu, ketergantungan yang tinggi pada investasi asing juga menjadi tantangan signifikan. Banyak negara berkembang yang bergantung pada aliran investasi asing langsung (FDI) dan portfolio untuk mendanai proyek pembangunan atau memperkuat cadangan devisa mereka. Namun, ketergantungan ini menambah kerentanannya terhadap keputusan kebijakan di negara maju, di mana perubahan suku bunga atau perubahan persepsi risiko global dapat menyebabkan arus keluar investasi yang cepat. Kondisi ini sering kali membuat negara berkembang berada dalam posisi yang sulit untuk mempertahankan kestabilan ekonomi domestik tanpa harus mengorbankan kebijakan moneter yang mereka jalankan. Misalnya, untuk menarik investasi asing, negara berkembang mungkin harus menjaga suku bunga tetap tinggi, yang dapat meningkatkan biaya pinjaman domestik dan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.²⁴

²² Maksu Rangkuti, "IMF: International Monetary Fund – Peran Dan Fungsi Dalam Perekonomian Global," *Https://Fahum.Umsu.Ac.Id/*, 2023, 1, <https://fahum.umsu.ac.id/imf-international-monetary-fund-peran-dan-fungsi-dalam-perekonomian-global/#:~:text=IMF adalah organisasi internasional yang,dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi global.>

²³ Alya Arianti Nasution et al., "Mekanisme Trasmisi Kebijakan Moneter Di Negara Berkembang" 9, no. 204 (2024): 1984–98.

²⁴ Annisa Puriadji, "FDI Di Indonesia," *International Business Management Binus Business School*, 2017, 1–4.

Namun, di balik tantangan-tantangan tersebut, globalisasi juga membuka peluang besar bagi negara berkembang dalam merumuskan kebijakan moneter yang lebih proaktif dan responsif terhadap dinamika global. Salah satu peluang terbesar adalah akses yang lebih besar ke pasar global. Negara berkembang dapat memanfaatkan keterbukaannya terhadap perdagangan internasional dan mobilitas modal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi domestik, terutama jika mereka dapat menarik investasi asing yang besar dan meningkatkan ekspor. Dalam hal ini, kebijakan moneter yang stabil dan pro-investasi dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan menarik lebih banyak modal internasional. Negara berkembang juga dapat memanfaatkan mekanisme multilateral, seperti kerjasama dalam forum G-20 atau lembaga-lembaga seperti IMF dan Bank Dunia, untuk mendukung kebijakan moneter yang sejalan dengan tujuan pembangunan nasional.²⁵

C. Studi Kasus: Pengalaman Negara Berkembang Indonesia

Indonesia, sebagai negara berkembang dengan ekonomi terbesar di Asia Tenggara, memiliki pengalaman yang sangat relevan dalam konteks dampak globalisasi terhadap kebijakan moneter. Sejak bergabung dengan pasar global, Indonesia telah menghadapi tantangan besar terkait dengan fluktuasi nilai tukar, inflasi, dan ketergantungan pada arus modal asing. Krisis moneter Asia 1997-1998 adalah salah satu contoh utama bagaimana Indonesia mengalami dampak langsung dari guncangan ekonomi global. Pada masa itu, devaluasi rupiah yang tajam dan lonjakan inflasi menjadi konsekuensi dari krisis finansial yang disebabkan oleh ketidakstabilan arus modal internasional, serta kebijakan moneter yang tidak sepenuhnya mampu merespons perubahan drastis tersebut. Krisis ini menunjukkan betapa rentannya ekonomi Indonesia terhadap arus modal global, dan menggarisbawahi pentingnya kebijakan moneter yang lebih independen dan terkelola dengan baik di negara berkembang.²⁶

Sejak saat itu, Indonesia telah berupaya untuk memperbaiki dan menguatkan kebijakan moneter melalui berbagai langkah reformasi. Salah satu kebijakan yang diadopsi adalah target inflasi yang diterapkan oleh Bank Indonesia, yang bertujuan untuk menjaga kestabilan harga dan menghindari lonjakan inflasi akibat guncangan eksternal. Dalam kerangka kebijakan moneter, Bank Indonesia juga aktif menggunakan instrumen suku bunga untuk

²⁵ I M Andariyani, "Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Perbandingan Antara Negara Berkembang Dan Negara Maju," *Jurnal Ilmu Hukum, Ilmu Sosial Dan Ekonomi* 1, no. April (2024): 49–54, <https://loddosinstitute.org/journal/index.php/ateku/article/view/97%0Ahttps://loddosinstitute.org/journal/index.php/ateku/article/download/97/86>.

²⁶ D A N Faktor and Yang Mempengaruhinya, "INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA," 1986.

mengendalikan inflasi dan merespons perubahan kondisi ekonomi global, seperti fluktuasi suku bunga internasional atau harga komoditas. Misalnya, saat terjadi krisis global pada 2008, Indonesia menghadapi penurunan tajam dalam permintaan ekspor dan ketidakpastian pasar keuangan global. Untuk menghadapinya, Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuan guna mendorong pertumbuhan ekonomi, sekaligus menjaga stabilitas nilai tukar rupiah agar tidak terdepresiasi lebih lanjut. Kebijakan moneter yang proaktif ini membantu Indonesia untuk pulih lebih cepat dibandingkan dengan negara-negara lain yang terpuruk dalam krisis tersebut.²⁷

Namun, meskipun Indonesia telah berhasil memperkuat kebijakan moneter dan meningkatkan ketahanan ekonominya, globalisasi tetap membawa tantangan tersendiri. Salah satunya adalah ketergantungan pada investasi asing yang rawan dipengaruhi oleh kebijakan negara maju dan sentimen pasar global. Arus masuk dan keluar modal yang cepat dapat memengaruhi kestabilan ekonomi domestik, terutama ketika negara-negara besar seperti Amerika Serikat atau China mengambil kebijakan yang berdampak luas terhadap ekonomi global. Misalnya, pada tahun 2013, ketika The Fed mengindikasikan akan mengurangi program pelonggaran kuantitatif (*quantitative easing*), negara-negara berkembang termasuk Indonesia mengalami *capital outflow* (arus keluar modal) yang cukup besar, yang berisiko menekan nilai tukar rupiah dan cadangan devisa. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia telah berusaha mengatur kebijakan moneter secara mandiri, negara ini masih sangat dipengaruhi oleh keputusan ekonomi global.²⁸

Kesimpulan

Globalisasi ekonomi telah mengubah lanskap perekonomian dunia dengan mengintegrasikan pasar-pasar internasional melalui peningkatan arus perdagangan, investasi, dan mobilitas modal. Bagi negara berkembang, fenomena ini menawarkan peluang signifikan, seperti akses ke pasar global, peningkatan aliran investasi, dan penguatan cadangan devisa. Namun, di balik peluang tersebut, globalisasi juga menuntut negara-negara berkembang untuk menghadapi tantangan besar yang berkaitan dengan ketergantungan mereka terhadap kebijakan ekonomi negara-negara maju dan fluktuasi pasar internasional. Ketergantungan terhadap perubahan suku bunga, nilai tukar mata uang, serta krisis finansial global dapat menekan stabilitas ekonomi domestik dan mempengaruhi kebijakan moneter.

²⁷ Arrijal Rachman, "BI: Inflasi RI Tetap Aman Di 2024, Sesuai Target 1,5%-3,5%," *Cnbcindonesia*, 2024, 15–18, <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240117144623-17-506610/bi-inflasi-ri-tetap-aman-di-2024-sesuai-target-15-35>.

²⁸ Radius Radius, "Globalisasi Perbankan Dan Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Credit Channel," *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2020): 37–47, <https://doi.org/10.21831/jep.v17i1.29429>.

Sebagai respons terhadap tantangan ini, negara berkembang sering kali harus menyesuaikan kebijakan moneter mereka dengan kebijakan negara maju dan lembaga internasional, seperti IMF, yang memberikan arahan berdasarkan standar ekonomi global. Hal ini mempersempit ruang kebijakan domestik, membatasi fleksibilitas negara berkembang dalam merumuskan kebijakan yang lebih sesuai dengan kondisi ekonomi dalam negeri. Meskipun demikian, globalisasi juga membuka peluang bagi negara berkembang untuk mengembangkan kebijakan moneter yang lebih adaptif dan responsif, serta memanfaatkan kerjasama multilateral dalam menjaga stabilitas ekonomi domestik dan internasional.

Studi kasus Indonesia menunjukkan bagaimana negara berkembang dapat belajar dari pengalaman menghadapi dampak globalisasi, seperti krisis moneter dan fluktuasi pasar global. Pengelolaan kebijakan moneter yang tepat, termasuk penggunaan instrumen suku bunga dan cadangan devisa, menjadi kunci untuk menanggulangi dampak eksternal. Di sisi lain, ketergantungan pada investasi asing juga menjadi tantangan utama yang memerlukan kebijakan yang cermat agar tidak mengorbankan stabilitas ekonomi domestik. Oleh karena itu, negara berkembang perlu menciptakan kebijakan moneter yang lebih fleksibel dan adaptif untuk mengelola dinamika ekonomi global sambil memastikan tercapainya tujuan pembangunan dan kesejahteraan ekonomi domestik.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun globalisasi menawarkan peluang bagi negara berkembang, keberhasilan dalam menghadapi tantangan ekonomi global sangat bergantung pada kemampuan negara-negara tersebut untuk mengelola kebijakan moneter dengan cermat dan adaptif. Negara berkembang, termasuk Indonesia, perlu terus memperkuat ketahanan ekonomi domestik mereka dengan menciptakan kebijakan yang lebih fleksibel, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan domestik dan tuntutan global.

Saran

Berdasarkan Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada negara berkembang, termasuk Indonesia dalam menghadapi dampak globalisasi terhadap kebijakan moneter.

1. Penguatan kebijakan moneter yang adaptif

Negara berkembang perlu mengembangkan kebijakan moneter yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap perubahan kondisi ekonomi global. Ini meliputi kebijakan suku bunga yang lebih responsive terhadap fluktuasi pasar internasional, serta pengelolaan Cadangan devisa yang lebih hati-hati untuk mengurangi dampak negatif dan volatilitas arus modal dan fluktuasi harga komoditas. Penggunaan instrument-instrumen moneter

seperti intervensi pasar valuta asing dan kebijakan suku bunga yang tepat akan sangat membantu negara berkembang dalam menghadapi guncangan eksternal.

2. Diversifikasi Ekonomi dan Pengurangan Ketergantungan pada Sumber Daya Alam

Untuk mengurangi kerentanannya terhadap fluktuasi harga komoditas global, negara berkembang perlu melakukan diversifikasi ekonomi yang lebih signifikan. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah memperkuat sektor manufaktur, teknologi, dan layanan, sehingga ketergantungan pada ekspor komoditas dapat dikurangi. Diversifikasi ini juga dapat memberikan negara berkembang ketahanan yang lebih baik terhadap perubahan permintaan global dan meningkatkan daya saing di pasar internasional.

3. Peningkatan Kapasitas dalam Penyusunan Kebijakan Domestik

Mengingat ketergantungan yang tinggi terhadap kebijakan ekonomi negara maju dan lembaga internasional, negara berkembang perlu memperkuat kapasitas institusi domestik dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan ekonomi yang mandiri. Hal ini dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas kebijakan fiskal dan moneter yang lebih mencerminkan kondisi spesifik negara berkembang, serta memperkuat kemampuan lembaga keuangan domestik untuk memitigasi risiko global

4. Memperkuat Kerjasama Internasional dan Multilateral

Negara berkembang harus lebih aktif dalam memperkuat kerjasama multilateral melalui lembaga-lembaga internasional seperti IMF, Bank Dunia, dan G-20 untuk memperoleh dukungan dalam merumuskan kebijakan moneter yang lebih baik dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, penting bagi negara berkembang untuk ikut berperan dalam pengambilan keputusan di tingkat internasional dan memastikan bahwa kebijakan yang diterapkan juga mempertimbangkan kepentingan ekonomi domestik mereka.

5. Meningkatkan Kemandirian Finansial dan Keuangan Negara

Salah satu langkah penting adalah mengurangi ketergantungan pada utang luar negeri dan mendiversifikasi sumber pendanaan domestik. Negara berkembang perlu mendorong pengembangan pasar keuangan domestik yang lebih kuat dan berkelanjutan, sehingga ketergantungan pada bantuan atau pinjaman internasional dapat dikurangi. Peningkatan kemandirian finansial ini akan memberikan lebih banyak ruang bagi negara berkembang dalam merumuskan kebijakan moneter yang sesuai dengan kebutuhan domestik.

6. Perlindungan Sosial dan Kebijakan Pro-Penduduk

Dalam merumuskan kebijakan moneter, negara berkembang juga perlu menjaga keseimbangan antara stabilitas ekonomi dan perlindungan sosial bagi warganya. Globalisasi ekonomi dapat memperburuk ketimpangan sosial dan meningkatkan kerentanannya terhadap fluktuasi ekonomi global. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan kebijakan moneter yang tidak hanya mendukung stabilitas ekonomi, tetapi juga memastikan kesejahteraan sosial dengan mengurangi kemiskinan dan ketimpangan pendapatan.

Daftar Pustaka

- ABADIE, ALBERTO, JOSHUA ANGRIST, and GUIDO IMBENS. “No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title” 19, no. 11 (1999): 1649–54.
- Afif, Moch Makhruj, Nurwinsyah Rohmanigtiyas, and Umu Afiyah. “Pengaruh Produk Pembiayaan Kafalah Haji Terhadap Kepuasan Anggota Di Koperasi Syari ’ Ah BMT NU Ngasem Jawa Timur Cabang Sroyo ” Abstrak Kata Kunci : Kafalah Haji , Kepuasan Anggota , Kopsyah . Abstract Pendahuluan Haji Termasuk Rukun Islam Yang Ke Lima .,” 2024, 116–33.
- Andariyani, I M. “Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi: Analisis Perbandingan Antara Negara Berkembang Dan Negara Maju.” *Jurnal Ilmu Hukum, Ilmu Sosial Dan Ekonomi* 1, no. April (2024): 49–54.
<https://loddosinstitute.org/journal/index.php/ateku/article/view/97%0Ahttps://loddosinstitute.org/journal/index.php/ateku/article/download/97/86>.
- Belakang, Latar. “G20 Dan Reformasi Sistim Moneter Internasional,” 2011, 1–12.
- Faktor, D A N, and Yang Mempengaruhinya. “INVESTASI ASING LANGSUNG DI INDONESIA,” 1986.
- Hamid, Munir, Nurwinsyah Rohmaningtyas, Universitas Islam, Darul Ulum, and Universitas Negeri Surabaya. “Revolusi Ekonomi Umat Dengan Fintech Syariah : Analisis Dan Peluang.” *Jurnal Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2024): 59–80.
- Hanniyah. “Analisis Dampak Globalisasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Negara

Berkembang: Studi Kasus ASEAN,” 2022, 1–70.

Hasanudin, Universitas. “DAMPAK INTEGRASI EKONOMI TERHADAP INVESTASI DI KAWASAN ASEAN ;,” n.d.

Hodijah, Siti. “Analisis Penanaman Modal Asing Di Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah.” *Jurnal Paradigma Ekonomika* 10, no. 2 (2015).
<https://doi.org/10.22437/paradigma.v10i2.3680>.

Kamalina, Annasa Rizki. “Gibran: Indonesia Harus Keluar Dari Middle Income Trap.” *Bisnis.Com*, 2023, 1–4. gibran: Indonesia Harus Keluar dari Middle Income Trap%0A%0AArtikel ini telah tayang di Bisnis.com dengan judul %22Gibran: Indonesia Harus Keluar dari Middle Income Trap%22, Klik selengkapnya di sini:
<https://ekonomi.bisnis.com/read/20231222/9/1726528/gib>.

KUMPARAN.COM. “Peran WTO Dalam Perdagangan Internasional Beserta Fungsinya,” 2023, 5–9. <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/peran-wto-dalam-perdagangan-internasional-beserta-fungsinya-21oLSGBi4D6>.

Lianovanda, Devi. “Pengertian Negara Maju Dan Berkembang , Ciri & Karakteristik Pengertian Negara Berkembang Dan Negara Maju Karakteristik Negara Maju Karakteristik Negara Berkembang,” 2024, 1–8.

Nasution, Alya Arianti, Keisya Putri Balqis, Cindy Aulia Zalyanti, Indah Tri Sari, Maryam Batubara, Universitas Islam, Negeri Sumatera, and Negara Berkembang. “Mekanisme Trasmisi Kebijakan Moneter Di Negara Berkembang” 9, no. 204 (2024): 1984–98.

Patoni, Khaerudin Sidik, Andi Thamrin, Amir Buhang, and Nurjanna Ladjin. “Dampak Perubahan Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Mata Uang Di Negara Berkembang” 5, no. 9 (2024): 4529–42.

Phishing, Apa Itu. “Situs Ini Menggunakan Cookie Untuk Layanan Yang Lebih Baik Bagi Pengunjung. Lihat Selengkapnya.,” n.d., 1–15.

Puriadji, Annisa. “FDI Di Indonesia.” *International Business Management Binus Business School*, 2017, 1–4.

Rachman, Arrijal. “BI: Inflasi RI Tetap Aman Di 2024, Sesuai Target 1,5%-3,5%.”

Cnbcindonesia, 2024, 15–18. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20240117144623-17-506610/bi-inflasi-ri-tetap-aman-di-2024-sesuai-target-15-35>.

Radius, Radius. “Globalisasi Perbankan Dan Efektivitas Kebijakan Moneter Dalam Perspektif Credit Channel.” *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan* 17, no. 1 (2020): 37–47. <https://doi.org/10.21831/jep.v17i1.29429>.

Rangkuti, Maksum. “IMF: International Monetary Fund – Peran Dan Fungsi Dalam Perekonomian Global.” *Https://Fahum.Umsu.Ac.Id/*, 2023, 1. <https://fahum.umsu.ac.id/imf-international-monetary-fund-peran-dan-fungsi-dalam-perekonomian-global/#:~:text=IMF adalah organisasi internasional yang,dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi global>.

Shylvia Windary, S.IP, M.A. “Globalisasi Ekonomi Dunia,” n.d., 11–13.

Sodik, Fajar Japar, Fachridwan Rachmansyah, Daffa Dwi Ananda, Dean Wicaksono, and Arif Fadilla. “Tantangan Dan Peluang Kebijakan Moneter Bagi Negara Berkembang Di Era Globalisasi.” *Journal of Macroeconomics and Social Development* 1, no. 3 (2024): 1–7. <https://doi.org/10.47134/jmsd.v1i3.198>.

Tri Bagus Prabowo, and Rezya Agnesica Sihaloho. “Analisis Ketergantungan Indonesia Pada Teknologi Asing Dalam Sektor Energi Dan Dampaknya Pada Keamanan Nasional.” *Jurnal Lemhannas RI* 11, no. 1 (2023): 72–82. <https://doi.org/10.55960/jlri.v11i1.426>.

Triwahyuni. “Peraturan Menteri Keuangan (PMK). Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor :” *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2021): 199–210.

“View of ANALISIS DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN DISTRIBUSI KEKAYAAN DI NEGARA-NEGARA BERKEMBANG.Pdf,” n.d.

“View of Kebijakan Penanggulangan Stunting Di Indonesia.Pdf,” n.d.

Widharosa, Nona, and Sri Andaiyani. “Pengaruh Globalisasi Ekonomi Terhadap Inflasi: Pendekatan Data Panel.” *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 15, no. 2 (2019): 116–26. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i2.8855>.

